BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security (CTI-CFF) adalah kerjasama multilateral antar negara yang memiliki tujuan dan pandangan yang sama mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan mempertahankan kesinambungan Sumber Daya Alam khususnya laut,[1] yaitu antara lain Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor Leste *(CT6)* yang bertujuan untuk mempertahankan ekosistem laut dan sumber daya pesisir yang menangani isu-isu penting seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati laut. *Coral Triangle (CT).* CTI-CFF adalah mitra kerja yang diakui keberadaannya oleh badan Perserikatan Bangsa Bangsa di antaranya melalui Badan PBB Urusan Ekonomi dan Sosial (*United Nations Department of Economic and Social Affairs/UNDESA)* dan *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO)* jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut maka akan

[1] "Coral Triangle Initiative, diakses dari http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional, pada tanggal 9 Desember 2016 pukul 23.19 wib

menyerupai segitiga itulah sebabnya wilayah tersebut dinamakan Segitiga Karang Dunia.[2]

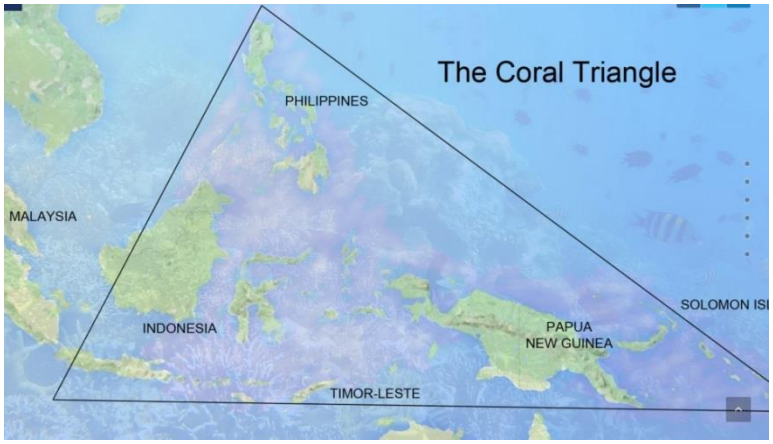

Gambar 1.

Kawasan segitiga karang dunia mencakup 6 negara Coral Triangle

Terumbu karang *(Coral Reef)* merupakan kelompok organisme yang hidup di dasar perairan laut dangkal terutama di daerah tropis,[3] yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber pangan bagi manusia dan juga sumber devisa bagi negara dimana panorama ekosistem terumbu karang yang indah menjadi potensi wisata yang sangat besar.[4] Sebagai sebuah ekosistem yang

[2] , "Peranan Laut Bagi Kehidupan Masyarakat", diakses dari https://www.scribd.com/doc/62798584/Peranan-Laut-Bagi-Kehidupan-Masyarakat, pada tanggal 29 feb 2016, pukul 18.55 WIB. (Placeholder1)

[3] M.Ghufran H.Kordi K, Ekosistem Terumbu Karang (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.6

[4] op.cit hlm 3

berada di pesisir maupun laut, fungsi ekologi ekosistem terumbu karang diantaranya sebagai habitat ribuan biota, tempat pemijahan *(spawning ground)*, pengasuhan *(nursery ground)*, pembesaran *(rearing ground)*, dan mencari makan *(feeding ground)* dari kebanyakan biota laut. Selain menyuplai kehidupan di laut, terumbu karang juga menjadi komponen pelindung pantai dari arus, terpaan ombak dan gelombang.[5]

Disamping dari fungsi ekologi ekosistem terumbu karang diatas, manfaat lain terumbu karang pada dewasa ini dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain :

1. Ekologi :

   Terumbu karang merupakan penunjang kehidupan spesies laut yang dijadikan sebagai tempat tinggal, sumber ma kanan dan tempat berkembang biaknya spesies laut, jika terumbu karang mengalami kerusakan maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan biota laut yang hidup, bagi manusia terumbu karang mempunyai potensial perikanan yang besar untuk sumber makanan dan mata pencaharian mereka.

   Sebagai pelindung pantai dan pasir, terumbu karang mampu memperkecil hempasan ombak agar menghambat terjadinya abrasi pantai yang mengakibatkan kerusakan pantai dam mengurangi pemanasan global, gas *CO2* diserap oleh air laut, *CO2* kemudian diubah menjadi zat kapur yang merupakan bahan baku dari terumbu karang melalui batuan karang. *Zooxanthellae* berfungsi membantu karang disebut dengan proses kalsifikasi

[5] Op. cit. hlm.73

dimana didalam jaringan tubuh karang terdapat tumbuhan bersel satu hidup disana.[6]

2. Ekonomi :

Sebagai sumber makanan, biota laut hidup dan berkembang biak di terumbu karang dimana biota tersebut banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan baku makanan seperti rumput laut dan *seafood* lainnya.

Sebagai sumber bahan dasar obat dan kosmetik, berbagai jenis alga yang hidup di terumbu karang berkhasiat sebagai bahan dasar pembuatan kosmetik dan hewan laut yang memiliki senyawa kimia sebagai bahan antibiotika.

Sebagai sumber wisata dan mata pencaharian, berbagai kawasan terumbu karang yang indah dijadikan Taman Laut dan wisata alam lainnya sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari mata pencaharian seperti menjadi pemandu wisata, penginapan, warung makan dan cinderamata.[7]

Sumber bibit budidaya, beberapa jenis biota laut seperti ikan, rumput laut, dan teripang dijadikan bibit budidaya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pantai.

---

[6] Alamanedah.2015, "Manfaat Terumbu Karang bagi Manusia dan Lingkungan", diakses dari https://alamendah.org/2015/07/23/manfaat-terumbu-karang-bagi-manusia-dan-lingkungan/, pada tanggal 21 Januari 2017 Pukul 19.40 WIB

[7] Ibid

3. Sosial yaitu sebagai penunjang kegiatan pendidikan dan penelitian yaitu bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh tentang ekosistem pesisir, hewan dan tumbuhan laut, dan juga sarana rekreasi oleh masyarakat.[8]

CT merupakan rumah bagi keanekaragaman terumbu karang tertinggi di dunia dengan 600 karang atau 76% dari spesies karang dunia serta keanekaragaman ikan karang tertinggi di wilayah lautan bumi dengan jumlah 2.500 atau 37% dari spesies ikan karang dunia, terdapat diwilayah tersebut[9]. Selain itu juga pembiakan telur untuk 6 spesies hewan laut yang terancam punah seperti, kura-kura laut, ikan langka dan paus seperti jenis tuna dan paus biru.[10]

Namun selama ini terumbu karang masih dilihat dan dimanfaatkan sebagai ladang ekonomi semata dan menimbulkan kerusakan ekosistem secara keseluruhan dengan mengabaikan fungsi ekologis terumbu karang sebagai benteng dan pelindung pantai dengan melakukan penangkapan hasil laut yang berlebihan, penangkapan ikan dengan pengeboman, pengambilan batu karang atau biota lain untuk hiasan aquarium atau bangunan[11] dan polusi yang berasal dari daratan, sehingga dikhawatirkan di masa yang akan datang perubahan iklim dan pengasaman senyawa laut akan menimbulkan masalah. Perubahan iklim global

---

[8] Alamanedah.2015, "Manfaat Terumbu Karang bagi Manusia dan Lingkungan", diakses dari https://alamendah.org/2015/07/23/manfaat-terumbu-karang-bagi-manusia-dan-lingkungan/, pada tanggal 21 Januari 2017 Pukul 19.40 WIB

[9] "Regional Plan of Action", diakses dari http://coraltriangleinitiative.org, pada tanggal 9 Desember 2016, Pukul 19.51 wib

[10] "Coral Triangle Initiative", diakses dari http://coraltriangleinitiative.org/, pada tanggal 7 Desember 2016, pukul 13.20 WIB

[11] M.Ghufran H.Kordi K, Ekosistem Terumbu Karang (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.4

(global climate change) dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang seperti pemutihan dan tenggelamnya terumbu karang. Dampak lain dari pemanasan global adalah mencairnya es yang ada dikutub, sehingga permukaan laut naik, curah hujan berubah, dan sedimitasi meningkat diwilayah pesisir dan lautan yang mengancam keberadaan spesies dan penurunan kuantitas dan kualitas keanekaragaman hayati.[12] Terumbu karang di Asia Tenggara merupakan kawasan yang terancam paling serius dengan 40% terumbu karang telah kehilangan manfaatnya, 45% di bawah ancaman, dan 15% dalam ancaman rendah. Tekanan kerusakan terumbu karang paling tinggi berada diwilayah Segitiga Karang Dunia dibandingkan negara lain. Diwilayah ini, sekitar 85% spesies terumbu karang terancam dan 45% mengalami ancaman tingkat tinggi, hal tersebut terjadi akibat masyarakat yang melakukan penangkapan secara berlebih yang menggunakan bahan peledak mempengaruhi hampir 85% terumbu karang. Di wilayah Malaysia Timur, Filipina, dan Indonesia kerusakan terumbu karang mencapai 60% diakibatkan penagkapan ikan menggunakan bahan peledak.[13]

Menyadari pentingnya menjaga kawasan sumber daya laut dan pesisir, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta pemimpin negara *CT* lainnya berinisiatif untuk membentuk *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries,*

---

[12] Op.cit hlm 129

[13] Burke,Lauretta. Kathleen Reytar. Mark Spalding. Allison Perry. *Menengok Kembali Karang yang Terancam di Segitiga Terumbu Karang. (*World Resources Institute : Washington DC, 2012), hlm 13

and Food Security (CTI-CFF) pada tahun 2007 yang kemudian diadakan Konverensi Tingkat Tinggi, dalam konverensi tersebut para pemimpin *CT6* sepakat untuk mengadopsi 10 tahun *CTI-CFF Regional Plan of Action (CTI RPOA)* untuk melindungi wilayah laut dan sumber daya pesisir, *RPOA* memiliki lima tujuan antara lain, penguatan pengelolaan bentang laut, mempromosikan ekosistem pengelolaan perikanan, membangun dan meningkatkan manajemen yang efektif untuk wilayah laut yang dilindungi, meningkatkan ketahanan terhadap masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir dari ancaman perubahan iklim dan melindungi spesies yang terancam punah.[14]

Indonesia merupakan kawasan segitiga terumbu karang yang memiliki terumbu karang yang cukup baik diantaranya Kepulauan Raja Ampat di Papua Barat. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy (TNC)* dengan melibatkan para ahli terumbu karang dan ikan dunia pada tahun 2002 ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1074 jenis ikan di kepulauan Raja Ampat. Jumlah jenis terumbu karang di Raja Ampat tersebut merupakan 75% dari seluruh jenis terumbu karang dunia yang pernah ditemukan.

Dalam hal ini *CTI* bekerjasama dengan lembaga negara-negara anggota seperti Indonesia yang diwakili oleh Komite Nasional, Malaysia oleh Menteri Sains, Teknologi dan Inovasi, Filipina oleh *Undersecretary for Policy and Planning, Papua Nugini oleh Departement Secretary of Ministry of Environment*

[14] Ibid, halaman 1

and Climate Change, Kepulauan Solomon oleh Kementerian Lingkungan Hidup, dan Timor Leste oleh Menteri Pertanian dan Perikanan.[15] *CTI* juga bekerjasama dengan Lembaga Sosial Masyarakat seperti *Asian Development Bank (ADB), Conservation International (CI), The Nature Conservation (TNC), World Wild Fund for Nature (WWF) dan Coral Triangle Center (CTC)* dan masyarakat daerah untuk memberikan kemajuan terhadap pengelolaan dan pelestarian sumber daya tersebut, keterpaduan masyarakat dengan pihak-pihak terkait harus dapat diciptakan agar usaha tersebut dapat tercapai.[16] Selain itu *CTI* didukung Australia dan Amerika Serikat sebagai *Developing Partner*.

Pada Converence di Manado tahun 2009, *CTI Leaders Declaration* menyatakan bahwa seluruh kepala negara sepakat untuk melakukan upaya-upaya penyelamatan dan pengelolaan kawasan *CT* secara berkelanjutan melalui implementasi *Regional Plan of Actions* yang telah disepakati oleh semua negara anggota. Setiap negara anggota harus menyesuaikan undang-undang masing-masing negara berdasarkan rencana aksi *CTI-CFF*. Seperti contohnya Indonesia yang telah menyesuaikan Undang-Undang sesuai dengan rencana aksi CTI-CFF, hal ini dapat dilihat pada lampiran. Negara-negara anggota yang lain seperti Malaysia, Filipina, Timor Leste, Kepualuan Solomon, dan Papua Nugini telah menyesuaikan rencana aksi CTI-CFF di negara mereka masing-masing.

---

[15] Merung, Guido. 2014. *Negara CTI CFF Bentuk Kelembagaan Regional*. http://www.antarasulut.com/berita/21155/negara-cti-cff-bentuk-kelembagaan-regional. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2017 pada pukul 20.40 WIB.
[16] Ibid

National Coordinating Committe CTI-CFF Indonesia *(NCC)* dibentuk pada tahun 2009 untuk memimpin implementasi Inisiatif Rencana Aksi Nasional CTI-CFF di Indonesia dan *National Plan of Action CTI-CFF* Indonesia atau *NPOA*. NCC terdiri dari perwakilan dari kementerian multi sektoral, organisasi non-pemerintah, mitra pembangunan dan pakar akademis. Ada tujuh kelompok kerja, lima di antaranya mencakup bidang teknis seperti *seascape*, perikanan, kawasan lindung laut, perubahan iklim, perlindungan spesies terancam dan dua tema lintas sektoral seperti pemantauan dan evaluasi dan pengembangan kapasitas. Kelompok kerja dipimpin oleh perwakilan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kehutanan dan Kementerian Lingkungan Hidup.

Tujuan dan kegiatan *National Plan of Action (NPOA)* terkait erat dengan Regional Plan of Action CTI-CFF serta strategi jangka menengah dan jangka panjang pemerintah yang terkait dengan terumbu karang, perikanan dan ketahanan pangan. Panduan *NPOA* dan upaya Indonesia di lapangan untuk mencapai konservasi terumbu karang untuk perikanan berkelanjutan dan ketahanan pangan serta membantu memastikan target lokal sesuai dengan tujuan regional. Pada tingkat nasional, *NCC* telah memimpin upaya sukses seperti identifikasi prioritas wilayah laut, penyelesaian peraturan zonasi untuk peralatan memancing yang mendukung perikanan berkelanjutan, menunjuk taman laut seluas 1,2 juta hektar sebagai kawasan lindung, melakukan kampanye informasi

masyarakat tentang perubahan iklim, pengembangan sekolah untuk konservasi laut serta pelembagaan kurikulum pelatihan kawasan lindung laut.[17]

The National Oceanography Directorate (NOD) berada di bawah Kementrian Ilmu Pengetahuan, Tekonologi dan Inovasi (MOSTI) berfungsi sebagai titik focus *National Coordinating Committee Malaysia (NCC).* Di tingkat federal, anggota *CTI-CFF* terdiri dari perwakilan Kementrian Perumahan dan Pemerintah Daerah, Kementrian Perhubungan, Kementrian SDA dan Lingkungan Hidup, Kementrian Pendidikan, Attorney General's Chambers, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertanian dan Agro Industri, Kementerian Keuangan, Kementerian Pariwisata, dan Departemen Perdana Menteri.

National Plan of Action CTI-CFF Malaysia berfokus pada pengembangan dan implementasi pendekatan manajemen inovatif untuk mengatasi risiko perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan yang dapat memacu sumber pertumbuhan baru untuk penghidupan manusia. Prinsip *NPOA* yang secara langsung berkontribusi terhadap pencapaian lima sasaran program *Regional Plan of Action CTI-CFF* yang telah disepakati negara anggota.[18]

NCC Filipina dipimpin oleh Departemen Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam dan Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan di bawah Departemen Pertanian. Anggotanya termasuk perwakilan dari Departemen Luar Negeri,

---

[17] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/indonesia-0. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20.13

[18] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/malaysia-0. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20.51 WIB

Departemen Keuangan, Otoritas Ekonomi dan Pembangunan Nasional, Liga Kota madya Filipina, organisasi non-pemerintah, institusi akademis dan sektor bisnis. *NPOA* mencerminkan tujuan dan sasaran *Regional Plan of Action CTI-CFF* dan memiliki enam tema lintas sektoral yang bertujuan untuk memastikan bahwa implementasinya sesuai dengan kerangka pengelolaan pesisir terpadu yang telah diterapkan di negara ini mencakup persyaratan penelitian, kemungkinan kebijakan, perencanaan berdasarkan praktik terbaik dan *good learning*, pengembangan kapasitas, penegakan hukum lingkungan dan informasi kampanye dan pendidikan.[19]

NCC Papua Nugini dipimpin oleh perwakilan dari Departemen Lingkungan dan Konservasi, Otoritas Perikanan Nasional, dan Kantor Perubahan Iklim dan Pembangunan. Anggotanya termasuk petugas dari Departemen Perencanaan dan Pemantauan Nasional, Urusan Luar Negeri dan Perdagangan, Perdana Menteri dan Dewan Eksekutif Nasional serta pemerintah tingkat provinsi dan daerah. Pada tahun 2010 hingga 2015, program kelautan Papua Nugini tentang terumbu karang, perikanan dan ketahanan pangan telah mewujudkan *National Plan of Action CTI-CFF* serta menggabungkan lima tujuan *RPOA CTI-CFF* sebelumnya seperti, pendekatan ekosistem terhadap pengelolaan perikanan di masyarakat local, pelaksanaan adaptasi perubahan iklim dan prinsip perikanan berkelanjutan di kawasan lindung laut utama, dan memfasilitasi kesepakatan

[19] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/philippines. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20.52 WIB

antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk memastikan pengelolaan lingkungan laut mereka secara efektif.[20]

NCC Kepulauan Solomon dipimpin oleh Kementerian Lingkungan Hidup, Perubahan Iklim, Penanggulangan Bencana dan Meteorologi (MECDM) dan Kementerian Perikanan dan Sumber Daya Laut (MFMR). Anggotanya termasuk pemangku kepentingan yang mewakili masyarakat, organisasi non pemerintah, akademisi dan sektor masyarakat. Keanggotaan NCC multi sektoral memastikan bahwa konsultasi pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan dan implementasi *National Plan of Action CTI-CFF (NPOA).*[21]

NCC Timor-Leste memimpin pelaksanaan *National Plan of Action CTI-CFF* bekerjasama erat dengan mitra pembangunan dan pakar organisasi non-pemerintah. *NCC* terdiri dari perwakilan dari Kementerian Pertanian dan Perikanan dan instansi pemerintah. Rencana Aksi Nasional CTI-CFF Timor-Leste memiliki tujuan dan target yang sama dengan Rencana Aksi Regional CTI-CFF dan selaras dengan kebijakan, sistem keuangan, program pengembangan mitra pemerintah yang ada dan yang paling penting dengan Millennium Sasaran Pembangunan dan Skema Pengentasan Kemiskinan dan Rencana

[20] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/papua-new-guinea . Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20.57 WIB

[21] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/solomon-islands diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 21.11 WIB

Penanggulangan Kemiskinan.[22] *National Plan of Action* dan *Regional Plan of Action CTI-CFF* ini bertujuan agar terumbu karang yang berada di kawasan segitiga karang dunia tetap terjaga.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah: Bagaimana upaya *CTI-CFF* dalam melestarikan terumbu karang di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle*)?

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teori Kerjasama Internasional

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kerjasama internasional, karena semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri, perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh satu negara dengan negara lainnya. Kerjasama internasional bagi negara adalah sebuah investasi yang akan menguntungkan bagi negara tersebut. Melalui kerjasama internasional, negara mampu meraup keuntungan lebih untuk menjamin keberadaan mereka. Menurut Jennifer Starling Folker, literatur kerjasama internasional terjadi karena *decision*

[22] "Coral TriangIe Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security". http://www.coraltriangleinitiative.org/country/timor-leste diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 21.14 WIB

maker berinteraksi antar lintas bangsa dan menyadari bahwa agar tujuan mereka dapat tercapai maka cara yang lebih efisien adalah dengan melalui kerjasama multilateral.[23]

Didasarkan pada pandangan tersebut, negara dalam menghadapi masalah pelestarian terumbu karang mengupayakan sebuah cara yaitu dengan membentuk sebuah kerjasama multilateral yang mempunyai perasamaan kepentingan. *CTI-CFF* merupakan kerjasama antar pemerintah dari Negara Filipina, Indonesia, Papua Nugini, Malaysia, Timur Leste, dan Kepulauan Solomon yang didedikasikan untuk mempromosikan laut yang sehat dengan membantu masyarakat mengelola sumber daya laut mereka melalui penciptaan dan penguatan Kawasan Perlindungan Laut (*Marine Protected Area).* Selain itu, kerjasama ini juga berupaya mempromosikan manajemen bentang laut, meningkatkan perikanan, adaptasi terhadap perubahan iklim dan memulihkan spesies terancam punah. Dengan adanya persamaan kepentingan tersebut, kelompok negara diharapkan mampu dalam mencapai tujuan dan mendapatkan kepentingan lain yang tidak bisa di penuhi oleh negara itu sendiri.

Dalam penelitian ini, negara-negara *CT6* yang dipimpin atau diwakili oleh kepala masing-masing negara anggota memiliki tujuan dan pandangan yang sama mengenai wilayah perairan untuk menangani isu-isu keragaman hayati laut,

[23] Jennifer Starling-Folker. Theories of International Cooperation and The Prmacy of Anarchy (Albany, State University of New York Press, 2002), hlm 2.

khususnya terumbu karang yang berada di wilayah Segitiga Karang Dunia. Negara *CT6* ingin memanfaatkan kerjasama ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bentuk keuntungan sebagai negara maupun kelompok negara. Sehingga, negara *CT6* memiliki pandangan bahwa dengan adanya kerjasama yang dibentuk akan mempermudah mewujudkan kepentingannya.

2. Konsep Rezim Internasional

Pendekatan yang digunakan dalam kerjasama ini adalah pendekatan neoliberalisme, pendekatan ini memandang bahwa kerjasama internasional harus memfokuskan diripada peranan rezim internasional, dengan bersandarkan pada rezim internasional negara bisa memahami *common interest* . Bagi kaum neoliberalis, kerjasama internasiona lbagi negara adalah sebuah investasi yang akan menguntungkan bagi negara tersebut. Melalui kerjasama internasional, negara mampu meraup keuntungan lebih untuk menjamin keberadaan mereka. Hal ini sangat sesuai dengan keberadaan kaum neoliberalis sebagai pembentuk negara-negara oportunis, negara memberikan fokus untuk mengejar *absolute gains*.

Menurut Stephen D. Krasner, Rezim Internasional adalah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, proses pembuatan keputusan, yang berisi keputusan yang bersifat eksplisit maupun implisit, dan saling berkaitan dengan ekspetasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor

tersebut dalam Hubungan Internasional[24]. Dalam perkembangan, Stephen Haggard dan Beth A. Simmons mengatakan bahwa selama sepuluh tahun terakhir, rezim internasional muncul sebagai fokus terpenting dan utama dari hasil penelitian secara empiris dan debat teoritis didalam hubungan internasional. Kepentingan dalam rezim timbul karena adanya ketidakpuasan dengan konsep otoritas dari tatanan internasional, kewenangan dan organisasi.[25]

Berdasarkan teori diatas, *CTI-CFF* sebagai rezim internasional membuat kesepakatan karena adanya kesamaan kepentingan antar negara anggotanya yaitu untuk menangani isu-isu keragaman hayati laut, khususnya terumbu karang yang berada di wilayah Segitiga Karang Dunia dengan membuat norma dan aturan bersama dalam mengelola terumbu karangmelakukan konservasi keragaman hayati, pembangunan yang berkelanjutan, menangani kemiskinan melalui pembangunan ekonomi, ketahanan pangan, menciptakan mata pencaharian untuk masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir dan melakukan konservasi keanekaragaman hayati melalui perlindungan spesies, habitat dan ekosistem.[26] Dengan adanya kesepakatan tersebut diharapkan kepentingan-kepentingan negara anggota yang tergabung dalam rezim internasional bisa tercapai, seperti pada tahun 2009 pada Converence di Manado, *CTI Leaders Declaration* menyatakan

---

[24] Stephen D. Krasner, " *International Regimes"* (Cornell University Press, 1983), hlm 1

[25] Stephan Haggard dan Beth A. Simmons, 1987, *"Theories of International Regimes", International Organization,* Vol.41, No.3

[26] "Coral Triangle Initiative", diakses dari http://coraltriangleinitiative.org/ pada 15 Februari 2016 pukul 15.37 WIB

bahwa seluruh kepala negara sepakat untuk melakukan upaya-upaya penyelamatan dan pengelolaan kawasan *CT* secara berkelanjutan melalui implementasi *Regional Plan of Actions* yang telah disepakati. Terbentuknya kerjasama multilateral CTI-CFF tersebut, membuat negara-negara *coral triangle* mengambil cara khusus dengan membentuk *National Coordinating Committee (NCC)* yang bertujuan untuk menjalankan *National Plan of Action* masing-masing negara yang bertugas sesuai dengan *Regional Plan of Action CTI-CFF* sebagai upaya pelestarian terumbu karang.

D. Hipotesa

Upaya *CTI-CFF* dalam merealisasikan RPOA untuk melestarikan terumbu karang di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle)* dengan cara :

1. Melakukan konservasi keragaman hayati
2. Melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan menangani kemiskinan melalui pembangunan ekonomi
    a. Membangun ketahanan pangan
    b. Menciptakan mata pencaharian untuk masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian atau kajian ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena persoalan tertentu. Adapun beberapa hal yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya *CTI-CFF* dalam melestarikan terumbu karang yang ada di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle)*
2. Memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 Ilmu Hubungan Internasional
3. Sebagai jurnal untuk bahan bacaan dan penelitian berikutnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan deskripsi analitis mengenai upaya *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, Food Security*. Deskripsi analitis bertujuan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan apa yang ada atau apa yang sudah ada atau menggambarkan fenomena tertentu untuk menentukan adanya keterlibatan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya yang relevan dengan penelitian.

Hakikat penelitian bersifat deskriptif-analitis memberikan pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dengan menjawab pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektifitas pun harus dijaga sedemikian rupa agar subjektifitas dalam membuat interpretasi dapat dihindari. Hal ini pun berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematik atau menyeluruh dan

sistematis.[27] Penulis skripsi ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, melainkan pula dengan melakukan sebuah analisa serta interpretasi tentang arti kata yang digunakan. Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga setiap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.[28]

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari adanya pelebaran penjelasan mengenai peran *CTI-CFF* dalam upaya melestarikan terumbu karang di wilayah segitiga karang dunia maka dibutuhkan batasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini adalah tahun 2007-2015.

H. Sistematika Penulisan

Dalam proses penelitian ini, penulis ingin mengkategorikan pembahasan dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I akan memaparkan pendahuluan sebelum menjelaskan lebih jauh tentang analisa peran*CTI-CFF* dalam upaya melestarikan terumbu karang di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle).* Bab I terdiri dari latar belakang

[27] Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 92 dan 94.
[28] Hendarsono, Emy Susanty. 2007. Penelitian Kualitatif; Sebuah Pengantar, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ED), Metodelogi Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 172.

masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesa, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II ini akan membahas tentang *CTI-CFF* dan kondisi terumbu karang yang terdapat di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle).* Akan dibahas lebih rinci tentang banyaknya kerusakan terumbu karang yang ditemui di wilayah *Coral Triangle*.

BAB III akan membahas tentang ancaman terhadap terumbu karang yang berada di wilayah *Coral Triangle*. Akan dibahas lebih rinci tentang adanya ancaman terhadap terumbu karang serta ancaman bagi penduduk yang tinggal di wilayah laut dan pesisir akibat perubahan iklim yang terjadi.

BAB IV berisi tentang upaya *CTI-CFF* dalam melestarikan terumbu karang di wilayah Segitiga Karang Dunia *(Coral Triangle)*. Akan dibahas lebih rinci tentang upaya dan hasil dari *CTI-CFF* dalam merespon kerusakan terumbu karang yang terjadi di wilayah *Coral Triangle* serta keberhasilan dari program *CTI* tersebut.

BAB V ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.